

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan sangat penting untuk bertahan hidup. Setiap tubuh unik ada yang sehat dan penuh energi, dan ada yang sakit. Jumlah orang yang menderita diabetes meningkat setiap tahun, menunjukkan bahwa diabetes adalah salah satu penyakit kronis yang sedang meningkat (Kumalasari & Asriyadi, 2020).

American Diabetes Association (2017), “DM ialah penyakit metabolik yang ditandai dengan hiperglikemia karena kelainan sekresi insulin dan gangguan kerja insulin”. Sedangkan WHO (2017), “DM adalah kondisi jangka panjang yang terjadi karena tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang dihasilkan pankreas atau karena pankreas tidak menghasilkan cukup insulin”.

“Risiko utama yang sering diderita pasien diabetes meliputi hiperglikemia, hiperglikemia, ketoasidosis diabetik, dehidrasi, dan trombosis”. (Rusdi, 2020). Menurut Federasi (2019), “Dengan 4,2 juta kematian, DM ada pada 463 juta orang di seluruh dunia, atau 9,3% dari jumlah penduduk dunia, dan diperkirakan akan meningkat sampai 700,2 juta orang pada tahun 2045”. Pada tahun 2018, diperkirakan 10,5% dari populasi AS mengalami diabetes (Simanjutak, 2018).

Laporan IDF (2022), “Di Indonesia, akan ada 41,8 ribu penderita diabetes tipe 1”. Indonesia di posisi teratas antara negara ASEAN dalam jumlah penderita diabetes tipe 1, dan peringkat ke-34 negara di dunia. Jakarta memiliki prevalensi

diabetes melitus tertinggi (3,4%), diikuti oleh DIY (3,1%) dan Kaltim (3,1%) (Federation, 2022).

Kemenkes, “Diabetes tipe 1 hanya sekitar 10% dari penderita diabetes tipe 2”. Serangan jantung, tekanan darah tinggi, kebutaan, dan gagal ginjal ialah beberapa penyakit yang dapat muncul jika produksi insulin terganggu. Kemenkes, “Diabetes dicegah dengan menghindari makanan dan minuman manis dan menggunakan roti putih”. (Federation, 2022).

Komplikasi pada pasien DM secara fisik dapat berupa ulkus diabetikum (borok yang menghitam), sedangkan pada psikologis berupa kecemasan, sosial ekonomi, atau rendah diri karena luka pada kaki pasien yang menyebabkan ketidaknyamanan fisik dan mental pasien. Pasien mungkin merasa terkucilkan atau mereka yang menghindari interaksi sosial dengan orang lain. Tanti (2017), “Salah satu penyebab utama penurunan harga diri pasien adalah luka pada kakinya yang sulit sembuh, berbau, memiliki bentuk yang tidak normal, dan harus mengalami amputasi karena luka menjadi kronis”.

Selama proses penyembuhan pasien DM dengan ulkus diabetikum, sangat penting bagi keluarga untuk memberikan dukungan. Dukungan keluarga akan berpengaruh pada faktor fisik dan psikologis pasien DM, terutama pada faktor psikologis berupa pemberian informasi apa yang disarankan oleh dokter jika pasien lupa atau tidak merawat diri secara fisik pada luka ulkus diabetikum, serta kurang perhatian pasien dan keluarga dalam menjaga luka ulkus diabetikum yang dikarenakan harga diri pasien (Soy, 2016).

Orang-orang yang mengidap diabetes melaporkan bahwa mereka sering menghadapi kesulitan dalam menerima diagnosa, terutama ketika menyadari bahwa pola makan dan penggunaan obat mereka telah mengatur gaya hidup mereka. Individu yang terkena diabetes dicirikan oleh ketidakseimbangan fisik, sosial, dan mental. kemudian berkembang menjadi rasa takut, kekhawatiran, kecemasan, dan perasaan rendah diri, depresi. Putra et al. (2020), “Salah satu masalah psikososial yang dihadapi oleh penderita DM ialah kecenderungan mereka untuk memandang diri mereka secara negatif, merasa putus asa, dan menolak untuk menerima kondisinya yang berdampak pada harga diri mereka”.

“Jika seseorang yang menderita DM merasa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat bertindak, gagal, malang, tidak menarik, lebih rendah dari orang lain, tidak disukai, atau tidak menarik lagi untuk hidup, mereka dikatakan mempunyai harga diri rendah”. (Putra et al., 2020).

Banyak komplikasi diabetes telah menyebabkan perubahan fisik, mental, dan sosial. Depresi adalah perubahan psikologis yang paling umum pada pasien DM. Isworo & Saryono (2018), “Gejala depresi dua kali lebih sering terjadi pada pasien DM, yang dapat menyebabkan mereka sendirian atau tidak mau berinteraksi dengan orang lain”.

Istilah isolasi sosial mengacu pada kesendirian yang dialami dan dianggap orang lain sebagai sesuatu yang negatif dan mengancam. Penanganan harga diri rendah dengan isolasi sosial pada pasien diabetes melibatkan memberikan dukungan dan perhatian yang baik kepada pasien. “Memberikan dukungan

keluarga dan sosial akan lebih mudah mengatasi harga dirinya”. (Direja et al., 2022).

Keluarga ialah orang yang paling dekat yang dapat berkontribusi besar pada keberhasilan pengobatan DM dan kepatuhan pasien. “Perawat juga dapat berperan sebagai penyedia perawatan dengan melakukan penelitian untuk menentukan sumber dukungan keluarga dan tantangan yang mungkin muncul dalam memberikan dukungan keluarga”. (Choirunnisa, 2018)

Keluarga sangat penting bagi penderita DM karena mereka membantu mereka tetap mau bersosialisasi dan beradaptasi. dukungan keluarga, pasien diharapkan tidak mengalami harga diri rendah dan isolasi sosial. Supriati et al. (2016), “Keluarga berperan sebagai motivator, fasilitator, dan pendamping yang baik untuk memastikan penderita DM selalu merasa diperhatikan”.

Dukungan sosial dalam perawatan pasien DM isolasi sosial ialah salah satu manajemen. Isworo & Saryono (2018), “interaksi sosial berperan dalam adaptasi pasien dengan penyakit kronis dan 77% pasien dengan penyakit kronis menerima dukungan keluarga”.

Selain itu, peneliti menemukan bahwa interaksi sosial yang tidak menyenangkan antara pasien dan perawat merupakan faktor penting yang menunjukkan efek negatif pasien dan status penyakit mereka. Temuan penelitian terdahulu di RS X 7 dari 10 pasien mengalami harga diri rendah seperti yang dikatakan pasien menilai bahwa dirinya tidak berguna karena adanya penyakit DM khususnya yang mengalami ulkus diabetikum, merasa malu karenanya adanya luka dengan bau yang khas dan menjadikan pasien malu bahkan enggan

berkomunikasi dengan yang lainnya. Dan 5 dari 10 pasien mengatakan kurangnya dukungan keluarga tentang mengingatkan untuk kontrol rutin, minum obat rutin, menjaga diet gulanya dan kurangnya perawatan luka pasien DM.

Hasil studi penelitian pada bulan November terdapat pasien DM 220 pasien dan pada bulan Desember terdapat 100 pasien. Dan peneliti melakukan wawancara dan membagikan kuesioner pada bulan Desember-Januari kepada 53 pasien DM dan didapatkan lebih banyak pasien yang tidak isolasi sosia yaitu sebanyak 32 (60,4%), pasien DM lebih banyak yang mengalami harga diri tinggi sebanyak 31 (58,5%) dan pasien DM lebih banyak yang mendapatkan dukungan keluarga baik 22 (41,5%).

Dari fenomena diatas, hal tersebut membuat peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Harga Diri Dan Dukungan Keluarga Dengan Isolasi Sosial Pada Pasien DM Di RS X Di Jakarta”.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan merujuk kepada konteks yang telah diuraikan sebelumnya, permasalahan dapat dirumuskan, yakni: “Apakah ada hubungan harga diri rendah dan dukungan keluarga dengan isolasi sosial pada pasien DM di RS X 2024?”

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan harga diri rendah dan dukungan keluarga dengan isolasi sosial pada pasien DM di RS X di Jakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasi harga diri pada pasien DM di RS X di Jakarta
- b. Teridentifikasi dukungan keluarga pada pasien DM di RS X di Jakarta
- c. Teridentifikasi isolasi sosial pada pasien DM di RS X di Jakarta
- d. Teranalisis hubungan harga diri dengan isolasi sosial pada pasien DM di RS X di Jakarta
- e. Teranalisis hubungan dukungan keluarga dengan isolasi sosial pada pasien DM di RS X di Jakarta

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat mendukung ilmu keperawatan jiwa khususnya mengenai harga diri dan dukungan pasien dengan harga diri rendah pada pasien DM.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Untuk memberikan dukungan secara langsung kepada pasien DM dengan meningkatkan peran keluarga yang memungkinkan mereka bekerja sama dengan tenaga medis.

b. Bagi Tempat Peneliti

Diharapkan sebagai bahan informasi kepada petugas kesehatan ataupun Rumah Sakit tentang pentingnya dukungan keluarga dan intervensi keperawatan dapat dilakukan dengan melibatkan anggota keluarga untuk meningkatkan harga diri pasien diabetes melitus.

c. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional

Menjadi referensi untuk penelitian masa depan dan dapat dijadikan sumber acuan dalam memberikan asuhan keperawatan yang sesuai.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Meningkatkan dan memperluas pemahaman penelitian mengenai korelasi antara harga diri dan dukungan keluarga terhadap pasien diabetes melitus.

